

**THE INFLUENCE OF ECONOMY GROWTH AND INFLATION
TOWARDSS POVERTY IN INDONESIA 2007-2016**

Nur Siti Khumairoh¹, Efi EDS, Nur Aida², Nur Qomariah³, Akhmad Nasir⁴
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gempol Pasuruan
nrsitti@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to determine the effect between economics growth and inflation towards poverty in Indonesia for 2007-2016. This research is quantitative research because it used quantitative data which are data of economic growth, inflation and poverty. This data comes from Biro Pusat Statistik (BPS) as secondary data and to data analyze data is using multiple linier regression with economics growth and inflation as independent variable and poverty as dependent variable. Correlation between economic growth and inflation to poverty is 0,487 means that correlation is quite enough and value of R^2 is 0.237 means that economics growth and inflation give impact to poverty on 23,7% and the rest 76,3% can be explained by other variable that is not included on this research. F test result that there is no correlation between economic growth and inflation simultaneously to poverty and t test resulted that economic growth and inflation are partially not correlated with poverty.

Keywords: Economic growth, inflation, poverty, multiple linier regression.

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI TERHADAP
KEMISKINAN DI INDONESIA 2007-2016**

Nur Siti Khumairoh, Efi EDS, Nur Aida, Nur Qomariah, Ahmad Nasir
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gempol Pasuruan
nrsitti@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia yang didasarkan data tahun 2007 – 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang diolah adalah data kuantitatif seperti data pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kemiskinan. Sumber data didapatkan dari Biro Pusat Statistik (BPS) yang berupa data sekunder yang kemudian dianalisa dengan menggunakan regresi linier berganda dengan pertumbuhan ekonomi dan inflasi sebagai variable bebas dan kemiskinan sebagai variable terikat. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan cukup kuat dengan nilai r 0,48 dan nilai R^2 adalah 0,237 artinya kemampuan menjelaskan variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi adalah 23,7% dan sebesar 76,3% kemiskinan dijelaskan oleh variable diluar variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Hasil uji F adalah tidak ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama sama terhadap kemiskinan dan hasil uji t adalah

pertumbuhan ekonomi maupun inflasi secara terpisah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Kata kunci : Inflasi, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Regresisi Linier Berganda.

PENDAHULUAN

Setiap Negara selalu ingin mencapai tingkat pertumbuhan yang sebesar-besarnya karena tingkat pertumbuhan merupakan ukuran kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Dengan kondisi ekonomi global yang sampai dengan saat ini masih belum pulih sepenuhnya pasti berdampak kepada resiko turunya pertumbuhan ekonomi di Indonesia apalagi ditambah tidak menentunya pasar keuangan global maka tantangan pemerintah untuk memberikan kesejahteraan yang lebih baik melalui pembangunan semakin besar dan berat. Sebagai sebuah Negara tentu sikap optimis harus selalu dijaga dan itu tercermin pada berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Berbagai upaya dilakukan untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi dan hal ini bisa dilihat pada berbagai paket kebijakan pemerintah yang dikeluarkan terhitung mulai 9 September 2015 sampai dengan 15 Juni 2017 telah dikeluarkan paket kebijakan sebanyak 15 paket ('INFOGRAFIK_15 Paket Kebijakan Ekonomi ala Jokowi', no date). Memang pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sejak tahun 2013 seiring turunya performance ekonomi global namun pemerintah mampu mendorong pertumbuhan dan terjadi recovery sejak tahun 2016 dengan pertumbuhan yang semakin meningkat dan tahun 2018 diproyeksikan ekonomi Indonesia bakal tumbuh 5,3 %('Bank Dunia Ramal Ekonomi RI Tumbuh 5,1% di

2017 dan 5,3% di 2018', no date). Ke depan pada periode 2018-2021 berbasis stabilitas ekonomi Indonesia diperkirakan Indonesia mampu tumbuh dikisaran 5,9%-6,5%('Pertumbuhan Ekonomi Indonesia – KJRI Frankfurt', no date).

Kenaikan dan penurunan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan laju inflasi dan pemerintah selalu memantau tingkat inflasi dan diupayakan laju inflasi tidak sampai melebihi 1 digit dan pemantauan secara ketat oleh pemerintah telah berhasil mengendalikan laju inflasi yang cenderung stabil bahkan 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2015 sampai dengan 2017 tingkat inflasi ada pada target Bank Indonesia yakni 4%('Pertumbuhan Ekonomi Indonesia – KJRI Frankfurt', no date). Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga semua barang dan jasa secara umum dan bukan kenaikan yang sesaat(Bramantyo Djohanputro, MBA, 2008). Dari definisi inflasi ini maka jelas bahwa laju inflasi harus ditekan serendah mungkin sebab kalau tidak maka dampak dari inflasi akan bisa menurunkan daya beli masyarakat dan dampak lanjutannya adalah menurunnya tingkat produksi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta kemampuan mengendalikan tingkat inflasi pada skala inflasi rendah diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Namun temuan-temuan menunjukkan bahwa masalah kemiskinan tidak dapat dipecahkan hanya dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi

semata dengan mengharapkan efek menetes ke bawah. Untuk mengurangi kemiskinan juga diperlukan syarat kecukupan selain laju inflasi tapi juga laju populai yang terkendali (Siregar and Wahyuni, 2007).

Tujuan yang paling penting dari suatu pembangunan adalah pengurangan tingkat kemiskinan yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dan/atau melalui redistribusi pendapatan (Kakwani dan Son, 2003) dalam (Soleh, 2013). Hal ini dilandasi pada teori *trickle-down effect* yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (1954) dan diperluas oleh Ranis dan Fei (1968) dalam (Soleh, 2013). Menurut (Nurwati, 2008) program kemiskinan yang saat ini dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah umumnya dikatakan bersifat sementara, tergantung pada ketersediaan anggaran, setelah anggaran habis maka program pun akan selesai. Bisa dikatakan bahwa selama ini program kemiskinan didasarkan pada pendekatan proyek bukan pendekatan program sehingga program pengentasan kemiskinan tidak berkelanjutan, dan angka kemiskinan secara absolut di Indonesia tetap saja tinggi. Menurut Humberto Lopez (2005), dalam (Retnowati, Si and Harsuti, no date) dikatakan bahwa pertumbuhan memang penting untuk mengurangi kemiskinan, namun demikian banyak penelitian yang juga menunjukkan bahwa kebijakan pro pertumbuhan justru menimbulkan ketimpangan, bertentangan dengan tujuan pertumbuhan itu sendiri. Hoover & Wallace (2003) dalam (Retnowati, 1969) menemukan bahwa tingkat kemiskinan sangat sensitif terhadap

kondisi ekonomi, dimana peningkatan pengangguran menyebabkan peningkatan kemiskinan

Melihat data tahun 2007-2016 dimana pertumbuhan ekonomi, karena dampak krisis global, terjadi penurunan dan sedikit mengalami kenaikan pertumbuhan pada periode 2016 sedang inflasi pun ada pada kisaran yang cukup bagus, masih dibawah level satu digit namun terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun dan terakhir untuk variable kemiskinan terjadi konsistensi pada tingkat penurunan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data pergerakan masing-masing variable dan dengan melihat pencapaian pertumbuhan serta berhasilnya pemerintah menekan angka inflasi serta menurunnya menurunnya tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pertumbuhan serta inflasi terhadap kemiskinan dengan mengambil judul penelitian Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2016.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara partial terhadap kemiskinan.
2. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara simultan terhadap kemiskinan.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara partial terhadap kemiskinan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan

inflasi secara simultan terhadap kemiskinan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Sukirno, 2008) pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan produksi baik berupa barang dan jasa yang berlaku di suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melakukan penilaian terhadap kinerja pemerintah dalam melakukan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang sangat penting seperti (Asfia, 2006). Kesejahteraan masyarakat dapat meningkat paling tidak dengan meningkatkan pendapatan nasional perkapita. Dan untuk membuat masyarakat lebih sejahtera maka ekonomi harus mempunyai pertumbuhan lebih besar dari pada pertumbuhan jumlah penduduk.

1. Kesempatan Kerja

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada pertumbuhan GNP riil dan dengan meningkatnya GNP riil maka terjadi peningkatan penggunaan factor produksi dan berarti juga meningkatnya kesempatan kerja bagi penduduk karena penduduk atau masyarakat merupakan bagian dari factor produksi.

2. Distribusi pendapatan

Pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menciptakan distribusi pendapatan lebih baik karena penyebaran pertumbuhan ekonomi dapat:

- a. Memberi lebih banyak kesempatan kerja, menaikkan pertumbuhan ekonomi dan implementasi kebijakan

moneter dan fiscal dapat pula memberi dorongan dan berdampak pada pembelian.

- b. Menaikkan produktifitas.
- c. Memperluas kesempatan kerja.

Menurut (Sukirno, 2008) faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tanah dan kekayaan alam. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi, sistem sosial, serta sikap masyarakat luas pasar sebagai sumber pertumbuhan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa tanah dan kekayaan alam lainya mempunyai pengaruh yang penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena dengan keberadaan tanah dan kekayaan alam dapat meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu dikatakan pula bahwa jumlah dan mutu tenaga kerja juga berpengaruh. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki kualitas sumberdaya yang baik dapat meningkatkan produktifitas kerjanya, sehingga berpengaruh terhadap pendapatannya.

Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan dan ini bisa terjadi karena adanya kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, dan sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dll. (Wikipedia, 2013).

Menurut (Smith, 2011) kemiskinan adalah seseorang atau sekelompok orang dengan kondisi kesehatan sering kali buruk, diantara mereka banyak sekali yang tidak bisa membaca dan menulis, banyak sekali yang menganggur, dan kesempatan untuk mendapat taraf hidup yang lebih baik sangat sulit dan suram. Dalam jurnal (Siregar and Wahyuni, 2007) dikatakan secara umum, kemiskinan adalah ketidak- mampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Menurut (Sen, 1999) kemiskinan lebih banyak berhubungan pada ketidakmampuan untuk mencapai standar hidup tersebut dari pada apakah standar hidup tersebut tercapai atau tidak. Menurut (Jain.T. & Khanna. O, 2009). Indikator lain dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *Physical Quality of Life Index* (PQLI), bahwa kemiskinan merupakan kurangnya kebutuhan 80 % untuk memenuhi kesejahteraan, sisanya 10 – 20 % adalah garis kemiskinan absolut (Jain & Khanna, 2009).

Pengertian tentang kemiskinan sudah semakin meluas, masalah kemiskinan tidak hanya menyangkut masalah ekonomi keuangan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh pendapatan, maupun kemampuan untuk memperoleh barang dan jasa (pengeluaran), tetapi juga menyangkut dimensi lain seperti dimensi sosial, dimensi kesehatan, dimensi politik, dan dimensi pendidikan.

Inflasi

Inflasi merupakan keadaan ekonomi yang terjadi di semua Negara, dan semua Negara berusaha

untuk menekan laju inflasi serendah mungkin karena efek inflasi yang bisa menurunkan daya beli masyarakat.

Menurut (Bramantyo Djohanputro, MBA, 2008) inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dimana kecenderungan dimaksudkan adalah kenaikan harga yang bukan terjadi sesaat, misal pada saat menjelang lebaran dimana harga barang cenderung naik namun harga akan kembali normal setelah lebaran usai maka kenaikan harga tersebut tidak bisa dimasukkan dalam kategori inflasi.

Jenis-jenis inflasi:

Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam (Bramantyo Djohanputro, MBA, 2008) inflasi digolongkan dalam tiga kategori :

1. *Low Inflation* atau disebut inflasi satu digit yaitu inflasi yang ada dibawah 10%. Inflasi ini dianggap normal dan masyarakat masih percaya pada uang dan masih mau memegang uang.
2. *Galloping inflation* atau *double digit* bahkan *triple digit inflation* dimana inflasi ini ada dikisaran antara 20% sampai 200% per tahun. Inflasi ini bisa terjadi karena pemerintahan yang ada tidak kredible dimata masyarakat, terjadi perang atau revolusi yang menyebabkan terjadi kekurangan barang dilain pihak ketersediaan uang melimpah dan pada akhirnya hal ini bias menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap uang.
3. *Hyperinflation* yaitu inflasi yang ada dikisaran diatas 200% per tahun. Kondisi ini masuk dalam kategori inflasi yang sangat parah, orang sudah tidak percaya lagi

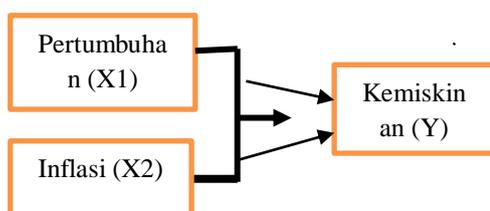
dengan uang dan pada kondisi ini lebih baik orang membelanjakan uangnya dan menyimpan dalam bentuk barang.

Menurut (Bramantyo Djohanputro, MBA, 2008) sumber inflasi ada dua :

1. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*) yaitu inflasi yang terjadi karena terjadi kenaikan harga karena jumlah permintaan yang tinggi melebihi ketersediaan barang.
2. Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*) yaitu inflasi yang terjadi karena naikan harga-harga factor produksi seperti upah buruh sehingga produsen harus menaikkan harga jual supaya bias menutup kenaikan biaya tersebut.

Kerangka Penelitian

Gambar 1 : Kerangka Penelitian



Hipotesa

Hipotesa dikatakan sebagai jawaban penelitian yang bersifat sementara (Sugiyono, 2013) dan hipotesa dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara partial terhadap kemiskinan.
2. Diduga terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara simultan terhadap kemiskinan.

3. Diduga pertumbuhan dan inflasi manakah variable yang paling dominan mempengaruhi kemiskinan.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kemiskinan

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Kemiskinan (%)
2007	6.35	7.4	16.6
2008	6.01	11.06	15.4
2009	4.55	2.78	14.1
2010	6.81	6.96	13.3
2011	6.44	3.79	12.49
2012	6.19	4.3	11.96
2013	5.56	8.36	11.36
2014	5.02	8.36	11.25
2015	4.79	3.35	11.22
2016	5.02	3.02	10.86

Sumber : Biro Pusat Statistik

METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dan kuantitatif. Dikatakan penelitian kausalitas karena meneliti hubungan antar variabel dalam hal ini antar variable bebas pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap variable terikat yaitu kemiskinan. Dan dikatakan penelitian kuantitatif karena melibatkan pengolahan data kuantitatif berupa angka-angka pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kemiskinan mulai tahun 2007 sampai 2016.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk data time series, dari tahun 2007 sampai 2016 yang meliputi data, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kemiskinan di Indonesia dan data sekunder didapat dari dokumen serta

laporan resmi yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini data berupa angka-angka pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kemiskinan sedang sampel penelitian adalah data pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kemiskinan dari tahun 2007 sampai 2016 dimana data tersebut didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS)

METODE ANALISA DATA

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variable bebas yaitu variable pertumbuhan ekonomi (X1) dan inflasi (X2) serta variable terikat yaitu variable kemiskinan (Y) dengan periode penelitian tahun 2007 sampai 2016

2. Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sebuah uji yang dilakukan sebagai persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS) agar menghasilkan estimasi yang baik atau dikenal dengan BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikoleniaritas dan uji autokorelasi

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual

memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residu variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Bila nilai sig. > 0,05 maka dikatakan model berdistribusi normal

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.. Bila nilai sig. > 0,05 maka dikatakan tidak terjadi heterokedas dan sebaliknya

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggota- anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (data time series) maupun tersusun dalam rangkaian ruang atau disebut data *cross sectional*. Pengujian dilakukan dengan uji statistik *Run test* dimana kalau nilai sig. > 0,05 maka dikatakan tidak terjadi *autokorelasi* dan sebaliknya

5. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui dalam apakah model regresi ditemukan ada tidaknya hubungan antar variable bebas dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kalau nilai VIF < 10 ,maka model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas dan sebaliknya.

3. Analisa data

Penelitian ini merupakan penelitian untuk menguji hubungan antara variable bebas terhadap variable terikat sehingga digunakan analisa regresi linier berganda karena melibatkan dua variable bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan persamaan regresi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y : variable terikat, kemiskinan

X₁: variable bebas pertumbuhan ekonomi

X₂ : variable bebas inflasi

a : konstanta

b₁, b₂ : koefisien regresi

e : variable *error*

4. Korelasi dan Koefisien Determinan (R²)

Uji korelasi dengan notasi r dilakukan untuk mengetahui seberapa besar atau kuat pengaruh variable bebas terhadap variable terikat dengan rentang nilai r antara 0 sampai 1 dimana semakin mendekati nilai 1 berarti semakin kuat hubungan antara variable bebas terhadap variable terikat sementara koefisien determinan (R²) digunakan untuk mengetahui kemampuan dari variable bebas menerangkan variable terikat.

5. Uji Hipotesa

Dalam penelitian ini digunakan 2 uji hipotesa yaitu uji t untuk menguji hubungan

masing-masing variable bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara terpisah terhadap variable terikat yaitu kemiskinan dan uji F untuk menguji hubungan antar variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama terhadap variable terikat yaitu kemiskinan.

A. Uji t

Bentuk hipotesanya adalah :

a. $H_0 : b_1 = b_2 = 0$

Artinya tidak ada pengaruh variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara partial terhadap kemiskinan.

b. $H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$

Artinya ada pengaruh variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara partial terhadap kemiskinan.

c. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$.

d. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$.

B. Uji F

Kriteria hipotesanya adalah :

a. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$.

b. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena hasil uji normalitas

nilai $.sig > 0,05$. Pengujian multikolinieritas menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena nilai *tolerance* untuk variable bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Uji heterokedastisitas menunjukkan nilai $.sig > 0,05$ yang artinya tidak terjadi heterokedas. Uji Autokorelasi dengan menggunakan run test didapatkan nilai sig. (2tail) adalah 0,314 lebih besar daripada 0,05 sehingga dikatakan bahwa Rangkaian data tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas	Multikolinieritas		Heterokedastisitas	Autokorelasi
		Tolerance	VIF		
Pertumbuhan ekonomi	0,311	0,873	1,146	0,433	0,314
Inflasi		0,873	1,146	0,426	

Sumber : Data diolah

Hasil Analisa Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Analisa Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig
Pertumbuhan Ekonomi	0,767	0,411
Inflasi	0,194	0,451
Konstanta	7,353	
Persamaan regresi	$Y = 7,353 + 0,767 X_1 + 0,194 X_2$	

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 7,353 artinya kalau variable bebas X_1 dan X_2

adalah nol maka nilai variable kemiskinan adalah 7,353

- Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,767 artinya jika nilai nilai pertumbuhan ekonomi (X_1) naik satu satuan dengan asumsi nilai inflasi (X_2) konstan maka kemiskinan akan naik sebesar 0,767 dan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah positif artinya apabila pertumbuhan ekonomi naik maka kemiskinan juga akan naik dan sebaliknya. Hubungan yang bersifat positif ini mengindikasikan kondisi dimana pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada tingkat kemiskinan sebuah tautan dalam ('Orang Miskin di RI Tambah Banyak, Ini Penyebabnya', no date) dikatakan penurunan kemiskinan kan lamban pada periode Seotember 2016 hingga Maret 2017 hanya 0,06% sedangkan pertambahan jumlah penduduknya lebih cepat, artinya pertumbuhan orang miskin di atas angka penurunan kemiskinan yang 0,06% "
- Koefisien regresi variable inflasi sebesar 0,194 artinya jika nilai inflasi (X_2) naik satu satuan dengan asumsi nilai pertumbuhan ekonomi (X_1) konstan maka kemiskinan akan naik sebesar 0,194 dan hubungan antara inflasi dan kemiskinan adalah positif artinya apabila inflasi naik maka kemiskinan juga akan naik dan sebaliknya. Hubungan seperti ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa inflasi mempunyai dampak linier terhadap kemiskinan artinya kalau inflasi tinggi maka kenaikan

harga-harga akan lebih menurunkan daya beli masyarakat miskin.

Korelasi dan Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 4 : Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.487 ^a	.237	.020	1.94281

Predictors: (Constant), Inflasi, pertumbuhan

Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Data diolah

Dari hasil olah data didapat korelasi atau r sebesar 0,487 artinya hubungan variable pertumbuhan dan inflasi terhadap kemiskinan adalah sedang. Artinya ada variable diluar penelitian yang mempunyai pengaruh yang jauh lebih besar dari pada komponen pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Sedang nilai koefisien determinan adalah 0,237 yang artinya kemampuan variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi dalam menjelaskan variable kemiskinan adalah 0,237 atau 23,7% dan sisanya 76,3 % dijelaskan oleh variable lain diluar variable penelitian.

UJI HIPOTESA

Uji F

Tabel 5 : ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	8.227	2	4.113	1.090	.387 ^a
Residual	26.422	7	3.775		
Total	34.649	9			

Predictors: (Constant), Inflasi, pertumbuhan

Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : Data diolah

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama terhadap variable kemiskinan. Dikatakan ada pengaruh apabila nilai sig. lebih besar dari 0,05. Dari oleh data didapatkan hasil bahwa nilai sig. adalah 0,387 artinya lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada pengaruh variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama terhadap kemiskinan.

Uji t

Tabel 6 : Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.353	4.700		1.565	.162
1 pertumbuhan	.767	.877	.309	.875	.411
Inflasi	.194	.242	.282	.799	.451

Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Data diolah

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable bebas yaitu variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara terpisah terhadap variable terikat yaitu kemiskinan.

1. Uji t untuk variable pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan didapatkan nilai sig. 0,411 lebih besar daripada 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara variable pertumbuhan ekonomi secara partial terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh (Dwihapsari, 2017) tentang analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia (2000-

- 20015) dengan uji t diperoleh t-statistik variable pertumbuhan ekonomi sebesar -1,404823 dengan probabilitas 0,1854 yang lebih besar dari level signifikan 0,05 dan dengan menganggap variabel independen lainnya konstan, secara parsial variable pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Menurut (Wulandari, 2012) pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar 0.5564 yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) yang digunakan yaitu 1%. Menurut penelitian (Siregar and Wahyuni, 2007) menunjukkan hasil yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan jumlah penduduk miskin, artinya bahwa PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.
2. Uji t untuk variable inflasi terhadap kemiskinan didapatkan nilai sig.0,451 lebih besar daripada 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara variable inflasi terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Dwihapsari, 2017) tentang analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia (2000-20015) dimana dari hasil pengolahan data diperoleh t-statistik variabel inflasi sebesar 0,132035 dengan probabilitas 0,8971 dengan menganggap variabel independen lainnya konstan, secara individual variabel inflasi tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin dengan derajat signifikansi 5%

KESIMPULAN

1. Dari uji F didapatkan hasil bahwa nilai sig. adalah 0,387 artinya lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada pengaruh variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama terhadap kemiskinan.
2. Uji t untuk variable pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan didapatkan nilai sig. 0,411 lebih besar daripada 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara variable pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap kemiskinan uji t untuk variable inflasi terhadap kemiskinan didapatkan nilai sig.0,451 lebih besar daripada 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara variable inflasi terhadap kemiskinan
3. Nilai koefisien korelasi (r) adalah 0,487 artinya hubungan antara variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi adalah sedang dan koefisien determinan (R^2) adalah 0,237 artinya kemampuan menjelaskan variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama adalah 23,7% sedangkan sisanya dijelaskan variable lain diluar variable penelitian.

SARAN

Kebijakan pembangunan pemerin-tah berupa mensejahterakan masyarakat melalui pembangunan ternyata kurang berdampak ada tingkat kemiskinan sehingga perlu ada peninjuaan terhadap program pembangunan agar dampak pembangunan bisa dirasakan oleh

seluruh masyarakat Indonesia bukan hanya masyarakat kalangan atas tapi juga dirasakan masyarakat kalangan bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfia, M. 2006. *Ekonomi Makro*. Jakarta : Gramedia.
- Bank Dunia Ramal Ekonomi RI Tumbuh 5,1% di 2017 dan 5,3 % di 2018' (no date).
- Bramantyo Djohanputro, MBA, P (2008) *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Ke-dua. Jakarta : PPM Manajemen
- Dwihapsari, Y. R. (2017) 'No Title' INFOGRAFIK_ 15 Paket Kebijakan Ekonomi ala Jokowi' (no date)
- Jain.T. & Khanna. O (2009) *Basic Economics*. New Delhi: VK Piblication.
- Nurwati, N. (2008). *Kemiskinan : Model Pengukuran , Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*. Jurnal Kependudukan Padjadjaran, 10(1), pp. 1–11.
- Retnowati, D. (1969) 'TENGAH Oleh ', 20(1), pp. 36–51
- Retnowati, D. D., Si, M. and Harsuti, S. E. (no date) 'Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah', pp. 608–618. Available at: http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/832/pdf_106.
- Sen, A. (1999) *Employment, Technology, and Development*. Indian ed. Oxford University Pres. New Delhi.
- Siregar, H. and Wahyuni, D. (2007). *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Economics development, (pertumbuhan ekonomi dan penduduk miskin), pp. 1–28. doi: http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/PROS_2008_MAK3
- Smith, M. P. T. dan S. C. (2011) *Pembangunan Ekonomi*. 11th edn. Jakarta: Erlangga.
- Soleh, A. (2013). *Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia*. Ekombis Review pp. 197–209.
- Sugiyono (2013) *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta
- Sukirno, S. (2008) *Makroekonomi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wikipedia (2013) 'Kemiskinan - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas'. Available at: <http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>
- Wulandari, F. H. (2012). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Dan Pendidikan terhadap Kemiskinan Provinsi Di Indonesia Tahun 2008-2012*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.

